



## PENDAHULUAN

Sosiologi keluarga merupakan cabang ilmu sosiologi yang mengkaji interaksi, pola perilaku, dan struktur dalam unit terkecil masyarakat. Dalam konteks sosial budaya, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Namun, tantangan modernisasi dan kuatnya arus tradisi lokal seringkali memengaruhi struktur ini, sehingga muncul berbagai fenomena sosial seperti pernikahan dini yang terjadi sebelum individu mencapai kematangan usia biologis dan psikologis.

Secara konkrit, masalah yang diangkat adalah bagaimana keluarga mempertahankan nilai budaya di tengah perubahan struktur sosial akibat pernikahan dini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara fungsi sosiologis keluarga dengan ketahanan budaya masyarakat dalam merespons pernikahan di usia muda. Kajian ini menggunakan referensi mutakhir dari beberapa tahun terakhir untuk memastikan relevansi data primer dan analisis sosiologis yang komprehensif.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara fungsi sosiologis keluarga dengan ketahanan budaya masyarakat dalam merespons pernikahan di usia muda. Penulis berupaya memetakan secara kritis sejauh mana fleksibilitas institusi keluarga dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisi dengan realitas modernitas tanpa mengorbankan kesejahteraan anggotanya. Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan teoretis dan solutif yang aplikatif dalam memitigasi risiko disintegritas sosial yang dipicu oleh ketidaksiapan pembentukan keluarga baru. Untuk menyajikan analisis yang valid, mendalam, dan memiliki keterpautan ilmiah yang kuat, kajian ini menggunakan referensi mutakhir dari beberapa tahun terakhir untuk memastikan relevansi data primer dan analisis sosiologis yang komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pengukuran keberhasilan fungsi keluarga dilihat secara deskriptif melalui indikator perubahan sikap, adaptasi peran, dan kesiapan sosial budaya masyarakat dalam menerima serta memitigasi risiko perubahan struktur keluarga, seperti dalam kasus pernikahan dini. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi, data sosiologis terkini, dan buku teks sosiologi keluarga yang relevan.

Dalam naskah ini, pengukuran keberhasilan fungsi keluarga dilihat secara deskriptif melalui indikator perubahan sikap, adaptasi peran, dan kesiapan sosial budaya masyarakat dalam menerima serta memitigasi risiko perubahan struktur keluarga, seperti dalam kasus pernikahan dini. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara naratif dan mendalam mengenai bagaimana unit keluarga inti (nuclear family) maupun keluarga besar (extended family) melakukan reorganisasi peran ketika dihadapkan pada disrupsi struktural. Melalui indikator-indikator tersebut, peneliti mengurai secara teoritis sejauh mana efektivitas fungsi-fungsi esensial keluarga seperti fungsi sosialisasi, ekonomi, afeksi, dan reproduksi dapat tetap berjalan seimbang atau justru mengalami anomali di tengah desakan fenomena pernikahan usia muda. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi, data sosiologis terkini, dan buku teks sosiologi keluarga yang relevan. Untuk menjaga validitas, objektivitas, dan reliabilitas analisis, proses penelusuran pustaka dibatasi pada literatur ilmiah mutakhir yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Peneliti melakukan penyaringan data (data screening) dengan ketat untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan memiliki relevansi teoretis yang kuat dengan objek sosiologis

yang dikaji.

Seluruh korpus data tekstual yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis data meliputi: Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari literatur menjadi pola-pola konseptual yang sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian Data: Menyusun informasi secara sistematis ke dalam narasi ilmiah yang terstruktur di bab pembahasan. Penarikan Kesimpulan: Menarik inferensi sosiologis yang logis untuk menjawab keterkaitan antara fungsi sosiologis keluarga dengan ketahanan budaya masyarakat dalam merespons pernikahan dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Ciri Sosiologi Keluarga

Sosiologi keluarga memandang keluarga sebagai sistem sosial yang memiliki ciri khas:

adanya ikatan perkawinan atau darah, tinggal dalam satu atap, dan interaksi yang intens antar anggota. Sebagai unit terkecil atau mikrokosmos dalam struktur kemasyarakatan, keluarga memegang karakteristik unik yang membedakannya dari institusi sosial lainnya. Hubungan interpersonal yang terjalin di dalam keluarga bersifat primer (primary group), yang dicirikan oleh kedekatan emosional, komunikasi tatap muka (face-to-face) yang mendalam, serta keterikatan batin yang tulus bukan atas dasar hubungan transaksional, birokratis, atau profit semata. Dari perspektif sosiologis, keluarga bertindak sebagai jembatan penghubung antara individu dengan tatanan sosial yang lebih luas, di mana stabilitas makro-struktural masyarakat sangat berkorelasi dengan keharmonisan internal unit domestik ini.

Dalam aspek sosial budaya, ciri utamanya adalah adanya pewarisan tradisi, norma sosial, dan bahasa dari orang tua kepada anak. Proses pewarisan ini tidak terjadi secara mekanis, melainkan melalui dialektika interaksi sehari-hari yang penuh makna (meaningful interaction). Orang tua secara sadar maupun tidak sadar mentransfer simbol-simbol kebudayaan, nilai moralitas, pandangan hidup, hingga tata krama yang berlaku dalam komunitas lokal kepada anak-anak mereka. Keluarga menjadi fondasi utama di mana proses internalisasi nilai-nilai kemasyarakatan dimulai dan dipertahankan. Di dalam ekosistem inilah seorang anak pertama kali belajar membedakan apa yang dianggap "pantas" dan "tidak pantas", mendalami hak dan kewajibannya, serta membangun kesadaran kolektif yang esensial demi terciptanya keteraturan sosial (social order) di masa depan.

### Kaitan Kasus: Pernikahan Dini dalam Struktur Sosial Budaya

Dalam kasus pernikahan dini, sosiologi keluarga berperan dalam menyelaraskan identitas dan peran baru pasangan muda dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Ketika dua individu yang secara psikologis, emosional, dan kognitif masih berada dalam fase remaja dipaksa oleh keadaan untuk memasuki gerbang perkawinan, terjadi lonjakan ekspektasi peran (role expectation) yang sangat mendadak. Mereka mengalami desinkronisasi usia biologis dengan kedudukan sosial, di mana mereka harus menanggalkan identitas remajanya demi menjadi kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang otonom. Sosiologi keluarga masuk dalam ruang ini untuk membedah bagaimana adaptasi identitas tersebut dinegosiasikan di tengah tekanan eksternal komunitas.

Keberhasilan proses ini diukur dari seberapa baik pasangan tersebut mampu menyerap nilai-nilai

keluarga dan menjalankan peran domestik tanpa kehilangan kesejahteraan psikologis dan hak anggotanya (seperti pendidikan). Namun, realitas empiris yang terekam sering kali menunjukkan adanya ketegangan peran (role strain) dan konflik peran (role conflict) yang kronis. Ketiadaan kematangan emosional membuat penyelesaian konflik domestik rentan berujung pada kekerasan.

Dokumentasi fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan dini seringkali didorong oleh faktor ekonomi, pemahaman agama yang tekstual, dan kontrol sosial adat setempat, yang memerlukan penguatan hukum formal sebagai regulasi perlindungan anak. Tekanan kemiskinan sering kali membuat orang tua mempercepat perkawinan anak perempuan demi mengurangi beban finansial, sementara interpretasi keagamaan yang kaku melihat pernikahan di bawah umur sebagai satu-satunya tameng moral dari pergaulan bebas.

Oleh karena itu, guna membentengi hak-hak konstitusional anak terutama hak atas pendidikan universal dan kesehatan reproduksi—intervensi hukum formal melalui penguatan undang-undang batas usia pernikahan mutlak diperlukan sebagai instrumen perlindungan struktural dari negara.

### Diskusi

Proses perubahan sosial dalam keluarga yang mengalami pernikahan dini dimulai dari tahap adaptasi transisi peran yang mendadak hingga tercapainya stabilitas atau justru disintegrasi sosial. Pada fase awal, pasangan muda dihadapkan pada realitas reorganisasi peran domestik di tengah keterbatasan modal sosial (social capital) dan modal ekonomi (economic capital).

Jika proses tawar-menawar (negotiation of roles) berjalan lambat dan tidak sehat, unit keluarga baru ini akan mengalami keretakan yang berujung pada perceraian, penelantaran anak, atau penuaan kemiskinan struktural. Namun, dinamika ini memiliki karakteristik khusus pada masyarakat kontemporer yang masih memegang erat nilai komunal. Literatur menunjukkan bahwa keluarga (terutama keluarga besar/extended family) yang kuat secara sosiologis akan lebih mudah memberikan dukungan struktural terhadap pasangan muda guna mengatasi hambatan ekonomi dan pengasuhan anak. Dalam ekosistem keluarga besar, kehadiran orang tua atau mertua bertindak sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) yang mensubsidi kebutuhan finansial serta mengambil alih peran pengasuhan cucu (parenting).

Dukungan struktural ini memang efektif mencegah runtuhnya keluarga muda secara instan, tetapi di sisi lain, intervensi yang terlalu dominan dari extended family berpotensi mengerdilkan kemandirian, menciptakan ketergantungan kronis, serta memicu konflik antargenerasi mengenai prinsip-prinsip domestik. Pembahasan ini dikuatkan dengan referensi perspektif teoretis sosiologi yang relevan, seperti teori struktural fungsional, yang melihat bahwa gangguan pada salah satu fungsi keluarga akibat kematangan usia yang kurang dapat memicu ketidakseimbangan sistem sosial yang lebih luas.

Berdasarkan teori yang diusung oleh sosiolog seperti Talcott Parsons ini, keluarga dipandang sebagai subsistem yang harus menjalankan fungsi-fungsi universalnya (ekonomi, sosialisasi, reproduksi, afeksi, dan proteksi) demi menjaga keseimbangan makro masyarakat. Ketika pernikahan dini menyebabkan fungsi sosialisasi primer lumpuh (karena ketidaktahuan remaja dalam mendidik anak) dan fungsi ekonomi gagal (karena keterbatasan kompetensi kerja akibat putus sekolah), maka ketidakseimbangan sistemik tidak dapat dihindari.

Disfungsi domestik ini meluap menjadi problem nasional, seperti pembengkakan angka kemiskinan, peningkatan angka stunting karena ketidaktahuan pemenuhan gizi, serta penurunan kualitas

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini membuktikan bahwa pelestarian nilai budaya lokal tidak boleh dilakukan secara buta, melainkan harus disaring melalui rasionalitas modern demi melindungi masa depan generasi baru.

## KESIMPULAN

Sosiologi keluarga dalam dimensi sosial budaya membuktikan bahwa keluarga adalah institusi yang dinamis namun tetap berpegang pada nilai fundamental. Dinamika ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap guncangan modernitas dan transformasi zaman. Sifat dinamis tersebut tecermin dari bagaimana keluarga terus menegosiasikan pembagian peran domestik, menyerap arus informasi, dan merespons pergeseran ekonomi global.

Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut memiliki batas moralitas yang absolut, di mana keluarga harus tetap kokoh memegang nilai-nilai fundamentalnya sebagai ruang sosialisasi primer, penyedia kehangatan emosional (fungsi afeksi), serta benteng pertama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian generasi penerus bangsa.

Kasus pernikahan dini menunjukkan bahwa disfungsi peran sosiologis dapat mengancam stabilitas struktur budaya dan kesejahteraan generasi baru jika tidak diimbangi oleh sistem pendukung keluarga yang kokoh. Ketika sebuah ikatan perkawinan terwujud secara prematur sebelum adanya kematangan usia, psikologis, dan finansial, sistem internal keluarga tersebut rentan mengalami kelumpuhan fungsional. Pasangan muda sering kali terjebak dalam ketegangan peran yang parah, yang memicu keretakan domestik dan kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai pengasuhan yang ideal kepada anak-anak mereka.

Dampak disfungsi ini tidak berhenti pada level mikro (rumah tangga), melainkan meluap menjadi problem makro yang mengancam stabilitas struktur sosial budaya masyarakat luas, seperti meningkatnya angka kemiskinan struktural baru, tingginya angka perceraian, dan degradasi kualitas modal manusia. Oleh karena itu, keberadaan sistem pendukung seperti *extended family* (keluarga besar) dan jaring pengaman sosial dari komunitas lokal sangat krusial untuk mengintervensi dan memitigasi risiko disintegrasi tersebut pada masa-masa awal transisi perkawinan.

Pengembangan ke depan memerlukan edukasi lebih lanjut mengenai penguatan fungsi afeksi, kesiapan reproduksi, dan kemandirian ekonomi dalam keluarga untuk menjamin kesejahteraan sosial bagi setiap anggotanya. Berdasarkan temuan-temuan konseptual yang diulas dalam dokumen akademik utama "*Artikel\_Sosiologi\_Keluarga\_Pernikahan\_Dini.pdf*", pelestarian nilai budaya lokal kontemporer harus berjalan beriringan dengan rasionalitas modernitas yang melindungi hak-hak dasar anak.

Sebagai langkah taktis dan rekomendasi ke depan, diperlukan sebuah sinergi struktural yang masif dan multidimensi:

- 1. Edukasi Kesiapan Reproduksi dan Mental:** Lembaga pendidikan dan institusi kesehatan harus gencar memberikan pemahaman komprehensif mengenai kematangan biologis, hak-hak reproduksi sehat, serta kesiapan psikologis sebelum membina rumah tangga guna memutus rantai *stunting* dan penelantaran anak.
- 2. Kemandirian Ekonomi:** Program pemberdayaan ekonomi dan literasi finansial bagi calon pasangan harus diperkuat agar unit keluarga baru memiliki bantalan ekonomi yang stabil dan tidak terjebak dalam kemiskinan instan akibat putus sekolah.

- 3. Penguatan Fungsi Afeksi dan Regulasi Formal:** Negara bersama tokoh adat dan tokoh agama perlu melakukan rekonseptualisasi nilai tradisi agar lebih ramah anak, yang didukung oleh penegakan hukum formal yang tegas terkait pembatasan batas usia minimal pernikahan demi menjamin terwujudnya kesejahteraan sosial yang berkelanjutan bagi setiap warga negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-141.
- Gubrium, J. F., & Holstein, J. A. (2021). *Understanding Family Issues: Theoretical Lenses*. Oxford University Press.
- Lestari, S. (2021). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Mubarak, A. (2022). Faktor-Faktor Sosiologis Penyebab Pernikahan Dini pada Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 45-58.
- Rumondor, P. B. (2019). Dinamika Penyesuaian Diri Perkawinan Usia Muda. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 3(2), 70-82.
- White, J. M., Klein, D. M., & Martin, T. F. (2022). *Family Theories: An Introduction*. Sage Publications.